

**PENGGUNAAN KATA-KATA MIRIP
DALAM BAHASA INDONESIA**



SKRIPSI



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Sastra

Universitas Hasanuddin

Oleh

NURMAN

Nomor Pokok : 8607200

UJUNG PANDANG

1994

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA



Pada hari ini, Panitia Ujian Skripsi menerima baik karya ini yang berjudul "Penggunaan Kata-Kata Mirip Dalam Bahasa Indonesia" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh Gelar Sarjana Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang,

1994

Panitia Ujian Skripsi :

- | | |
|------------------------------|------------|
| 1. Drs. Arifin Usman, M. Hum | Ketua |
| 2. Dra. H. Ny. Menggang | Sekretaris |
| 3. Drs. Abd. Kadir M, MS | Penguji I |
| 4. Drs. Tajuddin Maknun, S.U | Penguji II |
| 5. Drs. Muh. Darwis, MS | Anggota |
| 6. Drs. Hasan Ali | Anggota |

Tanda Tangan

.....

.....

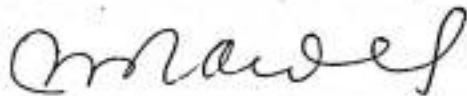
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor 1130/PT04.H3.F8/C/1992, dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 1 September 1994

Pembimbing I, ,



Drs. Muh. Darwis, M.S.

Pembimbing II,



Drs. Hasan Ali

Disetujui dan diteruskan kepada

Panitia Ujian Skripsi

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Drs. Muh. Darwis, M.S.



2. Drs. Muh. Darwis, M.S selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia beserta staf dosen yang telah banyak membantu penulis sejak berada di bangku kuliah sampai kepada penyelesaian skripsi ini ;
3. Rekan-rekan mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan Sastra Indonesia yang telah menjadi teman penulis selama mengikuti perkuliahan ;
4. Rekan-rekan mahasiswa di asrama Unhas unit I yang telah memberikan sumbangsuhnya dalam suka dan duka, senasib dan sepenanggungan ;
5. Drs. Hasyim Bustamin dan Ir. Sukwan Seppu serta Amriati Hamid yang telah memberikan bantuan moril maupun materil ;

Penghormatan, penghargaan dan rasa terima kasih yang sangat dalam penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Drs. Muh. Nur (almarhum) dan Ibunda H. Raya Sape serta seluruh keluarga yang telah memberikan segala bantuan materil maupun moril yang tak ternilai.

Semoga skripsi ini ada manfaatnya kepada pembaca, dan segala kritikan dan koreksi yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih.

Ujung Pandang, 24 Agustus 1994

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah	6
1.3 Identifikasi Masalah	7
1.4 Tujuan Penulisan	7
1.5 Metode	8
1.5.1 Tahap Pengumpulan Data	9
1.5.2 Tahap Analisis Data	10
1.6 Sumber Data	11
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG MAKNA DAN KATA-KATA MIRIP DALAM BAHASA INDONESIA	
2.1 Kata dan Makna	12
2.1.1 Kata Sebagai Satuan Bahasa	13
2.1.2 Pengertian Makna	14
2.1.3 Makna Denotasi dan Makna Konotasi	15
2.2 Sinonim dan kata-kata Mirip	21
2.3 Pengertian Sinonim	21



2.3.1 Pengertian Kata-kata Mirip	22
2.3.2 Kemiripan Bentuk Makna Kata	23
2.3.3 Kemiripan Bentuk Kata	24
2.2.3 Kemiripan Makna Kata	25

**BAB III ANALISIS PENGGUNAAN KATA-KATA MIRIP
DALAM BAHASA INDONESIA**

3.1 Penggunaan Bentuk-bentuk kata Mirip	28
3.1.1 Penggunaan Kata-kata Mirip dari Kategori yang Sama	28
3.1.2 Kemiripan Bentuk pada Kategori Kata yang Berbeda	40
3.2 Penggunaan Kata yang Bermakna Mirip	45
3.2.1 Kemiripan makna pada Kata yang Sering Dipertukarkan	45
3.2.2 Kemiripan Makna pada Kata yang Sering Digunakan Secara berlebihan	51

BAB IV PENUTUP

4.1 Simpulan	57
4.2 Saran-saran	58

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Untuk membahas masalah penggunaan kata-kata mirip, tidak terlepas dari bentuk dan maknanya, sebab kadang-kadang ada kata-kata tertentu yang sering digunakan tidak pada tempatnya sehingga melahirkan bentuk kalimat yang rancu. Pembahasan masalah seperti ini tentunya tidak lahir begitu saja, akan tetapi ada beberapa hal yang mendorong penulis untuk membahasnya dalam bentuk karya ilmiah. Pertama, meskipun masalah penggunaan kata-kata mirip telah disinggung dalam berbagai bentuk tulisan, namun masih memerlukan pengkajian yang lebih spesifik. Kedua, pemakaian kata-kata mirip belum mendapat perhatian yang serius, dalam pemakaian bahasa.

Dalam penulisan ini, penulis membahas penggunaan kata-kata mirip, baik mirip karena bentuknya, maupun mirip karena maknanya. Maksud penulisan ini adalah untuk memperoleh gambaran bagaimana menggunakan kata-kata mirip tersebut secara tepat dalam setiap berkomunikasi.

Agar uraian ini lebih terarah, maka dalam pengumpulan data digunakan metode observasi, yaitu menyimak dan mengamati penggunaan kata-kata mirip tersebut. Adapun analisis data digunakan metode deskriptif dan preskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya kesalahan dalam menggunakan kata-kata mirip umumnya disebabkan oleh kebiasaan dan kurang sadaran, serta ketidaktahuan para pemakai bahasa terhadap penggunaan kata-kata mirip dalam setiap kesempatan berkomunikasi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia semakin ditingkatkan. Hal ini dimaksudkan agar bahasa Nasional dan bahasa persatuan bangsa Indonesia dapat lebih sempurna dan modern sebagaimana yang diharapkan. Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia kini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya melalui media massa, (majalah, televisi, radio, surat kabar), seminar-seminar, lokakarya dan sebagainya. Disamping itu, tak jarang pula diadakan seminar-seminar bahasa guna memperingati bulan bahasa yang biasanya diadakan pada bulan Oktober. Tujuan diadakannya seminar ini tak lain adalah untuk memantapkan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta menanamkan kesadaran dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Tuntutan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sampai sekarang belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Disana sini masih sangat memerlukan pembenahan. Kenyataan ini dapat kita lihat dalam kegiatan berbahasa sehari-hari, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidaktahuan atau kekurangsadaran para pengguna bahasa dalam menaati kaidah-kaidah yang berlaku.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup, pembinaan dan pengembangannya kini semakin ditingkatkan dengan berbagaimacam cara seperti telah disebutkan di atas, pembinaan dan pengembangannya dilakukan bukan hanya

pada satu bidang saja, melainkan pada semua bidang, baik pada bidang morfologi, semantik, sintaksis, maupun pada bidang-bidang lain yang dianggap penting dan dapat menunjang kesempurnaan bahasa Indonesia. Pada bidang morfologi misalnya, pembinaan dan pengembangannya biasanya diarahkan pada proses pembentukan kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Demikian juga pada bidang semantik, pembinaan dan pengembangannya diarahkan pada pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata sebagai akibat proses morfologis.

Seperti pada bidang bahasa lainnya, bidang semantik juga banyak memiliki masalah. Masalah tersebut betul-betul harus mendapat penanganan dan perhatian khusus dari para linguist (ahli bahasa) untuk diteliti dan dikaji. Pengkajian terhadap bidang ini pada dasarnya sudah memberikan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat kita lihat pada buku-buku terbitan baru, artikel-artikel, tulisan-tulisan, dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya. Namun, rupanya masih ada beberapa hal yang masih memerlukan pengkajian khusus, misalnya penggunaan kata-kata yang bersinonim kata-kata yang mempunyai kemiripan bentuk.

Mengingat perkembangan bahasa Indonesia dewasa ini semakin meningkat, khususnya dalam bidang semantik, menyebabkan munculnya berbagai macam masalah yang kompleks yang perlu mendapat perhatian khusus. Masalah tersebut bukanlah masalah sepele, tetapi masalah yang sangat peka sifatnya sehingga memerlukan penanganan yang intensif. Oleh karena itu, sebagai seorang calon pakar pada bidang ketatabahasaan (linguist), penulis merasa berkewajiban membenahi



masalah yang muncul sebagai akibat perkembangan bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan bidang semantik.

Penggunaan kata-kata yang mirip dalam bahasa Indonesia, tampaknya masi sangat longgar untuk diteliti. Ada beberapa kata-kata tertentu yang masi sering dikecilkan dalam pemakaiannya sehingga dapat melahirkan kalimat-kalimat gramatikal. Kenyatannya ini dapat kita jumpai dalam kegiatan berbahasa sehari-hari yang oleh pemakai bahasa dianggap biasa. Kata-kata seperti hingga dan sehingga, ketika dan seketika, sedang dan sedangkan, dan sebagainya, termasuk kata-kata yang mempunyai kemiripan bentuk dan makna yang sering dikacaukan pemakaiannya.

Contohnya :

(1a) Gadis itu sangat pemalu hingga sayapun tak mau ditemuinya.

(1b) Gadis itu sangat pemalu sehingga sayapun tak mau ditemuinya.

Apabila kita perhatikan kedua bentuk kalimat di atas, (1a) dan (1b), akan tampak kepada kita adanya dua buah kata yang mempunyai kemiripan bentuk dan makna yang pemakaiannya sering dikacaukan. Pemakaian kata-kata mirip (hingga dan sehingga) pada konteks yang sama seperti diatas, tampaknya dapat kita terima sebagai kalimat yang gramatikal. Padahal, sesungguhnya kalau kita kaji lebih mendalam lagi berdasarkan kaidah makna pada kedua kata tersebut, sesungguhnya hanya satu kalimat yang berterima sebagai kalimat yang gramatikal. Pada kata hingga mengandung makna” batas penghabisan atau sampai ke...”, sedangkan pada kata sehingga mengandung makna sampai menjadi atau sampai pada keadaan ...”. dengan demikian, apabila kita menganalisis berdasarkan makna yang terkandung dalam

kedua kata mirip tersebut (hingga dan sehingga), maka kalimat yang berterima sebagai kalimat gramatikal adalah kalimat (1b). adapun kalimat (1a), meskipun sudah lazim dipakai dalam kegiatan berbahasa sehari-hari, namun tetap tidak dapat diterima sebagai kalimat yang baik dan benar karena penggunaan kata hingga hanya dapat dipakai pada bentuk pernyataan yang mengandung makna "batas penghabisan atau sampai ke...".

Contoh:

- (2a) Kawanan perampok itu dipukulinya hingga babak belur.
- (2b) Kawanan perampok itu dipukulinya sehingga, babak belur.

Dari contoh-contoh dan uraian-uraian sebagaimana dijelaskan diatas, maka kedua bentuk kata mirip tersebut masing-masing mempunyai fungsi tertentu dalam mengungkapkan pernyataan, pada sisi lain, kedua kata inipun dapat dibedakan berdasarkan posisinya dalam kalimat, sedangkan kata-kata hingga disamping dapat berfungsi sebagai kata tugas yang berada pada posisi tengah kalimat, juga dapat diletakkan pada posisi awal kalimat.

- (3a) Hingga saat ini, mahasiswa unhas angkatan lama masih tetap membayar uang SPP sebanyak Rp. 27.000.00
- (3b) Suasana pantai losari memang mangasyikkan sehingga pada malam minggu orang-orang datang mamadati tempat tersebut.

Meskipun kedua bentuk kata yang digaris bawah (tiap-tiap dan masing-masing mempunyai kemiripan makna, tetapi kita harus tetap memperhatikan situasi penggunaannya dalam konteks kalimat. Untuk mengetahui ketetapan penggunaan kata

tiap-tiap dan masing-masing, maka kita dapat membedakan berdasarkan makna dan penggunaannya masing-masing. Kedua kata tersebut mengandung makna yang mengacu kepada makna tunggal (individual). Kata tiap-tiap mengandung makna satu-satu dan penggunaannya diikuti oleh kata benda. Berbeda dengan kata masing-masing, makna yang terkandung didalamnya adalah sendiri-sendiri dan penggunaannya tidak diikuti oleh kata benda. Jadi, secara struktural kalimat (4a) sudah dapat diterima sebagai kalimat yang baku, sedangkan kalimat (4b) masih memerlukan penyempurnaan.

Dari uraian di atas, tampak bahwa ada 2 masalah pokok yang menjadi sasaran kajian dalam skripsi ini. Adapun permasalahan pokoknya adalah:

- (1.) Kekacauan penggunaan kata-kata mirip itu dalam menentukan pilihan yang sangat cermat sesuai dengan bentuk dan maknanya.
- (2.) Terjadinya tumpang tindih penggunaan diantara kata-kata yang mirip itu.

Dari pokok-pokok pikiran itulah sehingga penulis dapat merumuskan beberapa hal yang melatarbelakangi pemilihan judul seperti berikut ini.

1. Berdasarkan pengamatan penulis, penggunaan kata-kata yang mirip belum mendapat perhatian yang serius oleh pemakai bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tertulis.
2. Dari hasil pengamatan penulis pada berbagai buku yang ada kaitannya dengan masalah ini, ternyata perlu ada ketegasan yang dapat dijadikan sebagai ukuran untuk membedakan antara penggunaan kata-kata yang satu dengan kata-kata yang lain yang mempunyai kemiripan bentuk dan daripada, jam dan pukul,

suatu dan sesuatu, dan sebagainya. Itulah sebabnya sehingga penulis mencoba meneliti dan mengkaji secara mendalam masalah ini tentunya dengan harapan dapat menyumbangkan atau memberikan sumbangan pikiran dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

3. Hal lain yang mendorong penulis mengangkat judul ini sebagai objek pembahasan, karena penggunaan kata-kata mirip dalam bahasa Indonesia belum ada yang membahas secara spesifik dalam bentuk karya ilmiah. Kalaupun ada, mungkin dalam bentuk atau dalam versi yang berbeda.

Pokok-pokok inilah yang menjadi titik tolak sehingga penulis merasa tertarik mengangkat dan memilih judul ini sebagai objek pembahasan.

1.2 Pembatasan Masalah

Untuk menyusun suatu karya ilmiah yang baik, jelas harus mempunyai persyaratan-persyaratan tertentu. Persyaratan-persyaratan tersebut diantaranya harus mempunyai pokok permasalahan yang jelas, sistematis, dan harus memperhatikan teknik-teknik penulisan. Pengungkapan pokok permasalahan yang jelas dan sistematis, harus memperhatikan teknik-teknik penulisan. Karya ilmiah karena yang akan dibahas dan diuraikan lebih lanjut dalam karangan atau tulisan tersebut bersumber dari pokok permasalahannya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mencoba memberikan batasan-batasan terhadap masalah yang akan dibahas, adapun maksud pembatasan masalah ini adalah untuk memudahkan pembaca mengikuti uraian-uraian tentang persoalan yang akan dibahas. Dengan adanya pembatasan masalah ini, maka kesimpansuran atau kesalah

pahaman yang mungkin timbul antara penulis dengan pembaca. Dapat dihindari, atau setidaknya-tidaknya dapat diperbaiki.

Masalah kebahasaan jangkauannya memang sangat luas, khususnya menyangkut bidang ketatabahasaan. Dalam bidang simantik misalnya, kita kenal adanya kata-kata yang bersinonim baik bentuk, pengucapan (lafal), maupun makna yang terkandung didalamnya. Ketiga bentuk kata-kata mirip ini masing-masing mempunyai objek pembahasan yang berbeda dan tidak mungkin dapat dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Oleh karena itu agar pembahasan ini lebih terarah dan terperinci, penulis mengadakan pembatasan masalah terhadap ruang lingkup yang akan dibahas. Masalah yang akan dibahas disini hanya menyangkut kecermatan penggunaan kata-kata mirip dilihat dari penarapan kaidah makna yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Agar pembahasan ini lebih jelas dan terarah, merasa perlu adanya identifikasi masalah. Secara garis besarnya, rincian masalah yang akan dibahas disini adalah:

1. Bagaimana kecermatan penggunaan kata-kata yang mempunyai kemiripan bentuk dalam kalimat.
2. Bagaimana kecermatan penggunaan kata-kata yang mempunyai kemiripan makna dalam kalimat.

1.4 Tujuan Penulisan

Dalam penulisan karya tulis, baik penulisan karya tulis yang sifatnya ilmiah maupun non ilmiah, tentu mempunyai sasaran atau tujuan-tujuan tertentu. Demikian



juga halnya dengan penulisan skripsi ini, tentu mempunyai sasaran atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan kenyataan atau fakta-fakta yang sesuai dengan objek pembahasan ini, penulis sangat tepat untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan pemakaian kata-kata mirip dalam bahasa Indonesia. Maksud penulisan ini adalah :

- (1) Untuk mengungkapkan kecermatan penggunaan kata-kata yang mempunyai kemiripan bentuk yang sama dalam kalimat.
- (2) Untuk mengungkapkan kecermatan penggunaan kata-kata kemiripan makna dalam kalimat.

1.5 Metode

Setiap masalah akan dibahas, tentu mempunyai metode atau cara tersendiri. Metode atau cara pengumpulan data yang misalnya, dimaksudkan agar masalah yang akan dibahas dapat mencapai hasil yang memuaskan. Selain itu, dengan adanya metode yang digunakan, penulis dapat memilih atau menyeleksi serta mengumpulkan data sesuai yang dibutuhkan. Hal lain yang tak kalah pentingnya tentang penggunaan metode adalah untuk memudahkan penulis menyusun jalan pikiran yang teratur dan sistematis.

Studi mengenal metodeologi penelitian, kita mengenal beberapa metode penelitian seperti: metode-metode penelitian historis, deskriptif, Ex post facto, dalam metode penelitian eksperimen. Karna terbatasnya objek yang diteliti, maka tidak semua metode tersebut digunakan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu, metode

yang digunakan hanyalah metode yang berkaitan dengan objek pembahasan yang akan dijelaskan berikut ini.

1.5.1 Tahap pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang akurat yang akan dijadikan sebagai objek dan bahan analisis, maka dalam pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode. Metode tersebut adalah:

(1) Metode pustaka

Salah satu cara yang dapat dipakai untuk memperoleh data sesuai dengan masalah yang akan dibahas adalah melalui metode pustaka. Cara ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan dan membaca sejumlah bahan tertulis, baik melalui buku-buku, majalah, surat kabar, maupun artikel-artikel. Dari penelitian ini, penulis dapat memperoleh data sekunder serta teori-teori yang tepat dalam mengungkapkan objek pembahasan.

(2) Metode lapangan

Melalui penelitian lapangan, penulis dapat memperoleh data primer. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengamatan. Dalam teknik pengamatan ini, penulis mengamati langsung kata-kata yang mempunyai sinonim bentuk dan makna yang sering dikacaukan pemakaiannya.

(3) Metode simak

Yang dimaksud metode simak di sini adalah metode pengumpulan data dengan cara menyimak secara atau pengumpulan data dengan cara ini dilakukan dengan dua tekni yaitu:

(a) Teknik bebas tak libat cakup

Pengumpulan data dengan menggunakan tekni ini dilakukan secara sepihak, artinya penulis bebas dan tidak terlibat langsung dalam percakapan (komunikasi). Jadi, datanya diperoleh secara bebas atau dengan perantara orang lain.

(b) Teknik cata

Data yang diperoleh melalui teknik sebelumnya selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan maknanya. Semua data yang mempunyai persamaan bentuk dan makna masing-masing dicatat dalam kartu data, agar dapat mempermudah penulis memisahkan atau menyeleksi kembali semua data yang akan analisis.

1.5.2 Tahap Analisis data

Untuk menghasilkan tulisan yang dan bermutu, maka dalam tahap analisis data diperlukan adanya metode analisis data. Metode analisis yang digunakan harus betul-betul mendukung pemantapan dan keefektifan suatu karya tulis. Dalam tahap analisis ini, penulis menggunakan 2 metode analisis data yaitu: metode deskripsi, yaitu data-data digambarkan sebagaimana adanya, dan metode analisis preskriptif, yaitu menentukan bagaimana seharusnya.

1.6 Sumber Data

Dalam penulisan ini, penulis mengambil data dari tiga sumber, yaitu :

- a. Media cetak, seperti majala dan surat kabar.
- b. Media elektronik, seperti Radio dan Televisi
- c. Percakapan-percakapan resmi, seperti cerama dan pidato.

Dari sumber-sumber data tersebut, penulis mengambil sampel masing-masing 10 sampel dari media cetak, 5 sampel dari media elektronik, dan 8 sampel dari percakapan-percakapan resmi. Dengan demikian secara keseluruhan jumlah sampel yang ada sebanyak 23. pengambilan data ini dilakukan dengan mengacak semua sampel tiap-tiap sumber.



BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG MAKNA DAN KATA-KATA MIRIP DALAM BAHASA INDONESIA

2.1. Kata dan Makna

Dalam tuturan atau tulisan resmi, terutama dalam penulisan karya ilmiah, pengungkapan makna kata yang tepat sangat menentukan kualitas pembicaraan atau tulisan seseorang. Kata-kata atau istilah-istilah yang akan di gunakan dalam pembicaraan atau dalam penulisan haruslah kata-kata yang mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca, harus memperhatikan kaidah-kaidah makna pada kata yang akan digunakan sehingga mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, seorang pembicara atau penulis harus banyak menguasai kosa kata dan harus memperhatikan kaidah-kaidah makna kata yang akan digunakan.

Untuk membentuk kalimat efektif misalnya, diperlukan adanya kecermatan penetapan kata-kata dalam struktur kalimat dan pemahaman makna pada kata yang akan digunakan sebuah kalimat yang tidak didasari atas kecermatan dan ketepatan dalam menggunakan kata-kata akan menghasilkan kalimat yang tidak efektif.

Misalnya :

- (5) Dia tidak sempat menghadiri pesta perkawinan anaknya karena sesuatu hal.
- (6) Sapi Pak Ahmad yang dibeli kemarin melahirkan ketika akan disembeli.

Kedua bentuk kalimat di atas masih kurang sempurna karena tidak tepat dalam penggunaan katanya. Ketidakefektifan pada kalimat (5) terdapat pada penggunaan

kata yang mempunyai bentuk dan makna yang hampir sama yaitu sesuatu. Kaidah penggunaan kata sesuatu seharusnya tidak boleh diikuti oleh kata benda karena sesuatu sudah menunjukkan benda. Oleh karena itu, kata yang tepat untuk menggantikan kata sesuatu adalah suatu karena kata suatu merupakan kata keterangan yang selalu diikuti oleh kata benda. Demikian juga pada kalimat (6), ketidakefektifan pada kalimat tersebut terdapat pada penggunaan kata yang mempunyai makna yang mirip (sinonim) yaitu kata melahirkan. Secara struktural kalimat ini sudah dapat kita terima sebagai kalimat yang baik, tetapi secara denotatif penggunaan kedua kata tersebut mempunyai responsi-responsif yang berbeda karena konotasi yang terkandung di dalamnya. Kata melahirkan hanya dapat dipakai pada manusia yang sedang mengalami perkembangbiakan, sedangkan kata beranak hanya dapat dipakai pada binatang atau tumbuh-tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan yang sedang mengalami perkembangbiakan. Dengan demikian kedua kalimat di atas seharusnya :

(5a) Dia tidak sempat menghadiri perkawinan anaknya karena sesuatu.

(5b) Dia tidak sempat menghadiri perkawinan anaknya karena suatu hal.

(6a) Sapi Pak Ahmad yang dibeli kemarin beranak sebelum disembeli.

2.1.1 Kata Sebagai Satuan Bahasa

Bahasa adalah sarana berfikir, baik untuk menyampaikan pesan kepada orang lain maupun untuk menerima pesan dari orang lain. Pikiran atau gagasan yang akan disampaikan dalam pembicaraan atau dalam tulisan seseorang diungkapkan melalui rangkaian kata yang terpilih dan tersusun menurut kaidah-kaidah tertentu. Bahasa sebagai simbol yang bermakna terdiri atas satuan-satuan

tertentu yang secara fungsional saling berhubungan sebagai suatu sistem. Satuan-satuan bahasa tersebut adalah wacana, paragraf, kalimat, klausa, frase, dan kata. Satuan bahasa yang tertinggi atau yang terbesar yang mempunyai pesan atau amanat secara lengkap kepada pembaca disebut wacana, sedangkan satuan bahasa yang terkecil yang mengatakan makna atau fungsi tertentu disebut kata.

Kata sebagai satuan bahasa yang terkecil mempunyai peranan penting dalam pembentukan kalimat. Sebuah kalimat misalnya, biasanya dibangun oleh seperangkat kata yang masing-masing mempunyai peran tertentu dalam pembentukan kalimat, ada yang berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, dan keterangan. Semua kata yang membentuk suatu kalimat merupakan suatu kesatuan yang utuh yang secara bersama-sama menyatakan suatu gagasan yang utuh.

2.1.2 Pengertian Makna

Mengenai pengertian makna kata, sebenarnya telah banyak diuraikan oleh para ahli bahasa (Linguis) kita. Tiap-tiap ahli bahasa mempunyai konsep tersendiri mengenai batasan makna kata. Meskipun demikian, konsep yang berbeda-beda itu pada hakekatnya mengacu kepada satu tujuan. Berikut ini akan dikemukakan beberapa batasan oleh para pakar mengenai makna kata. Menurut Soejito (1988:51), yang dimaksud makna kata adalah hubungan antara bentuk dan barang (hal) yang diacunya.



Menurut Keraf (1984:130), makna kata adalah hubungan antara tanda berupa lambang bunyi ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan.

Berdasarkan rumusan yang telah diberikan oleh para ahli bahasa, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan makna kata adalah arti atau maksud-maksud tertentu yang terkandung dalam kata-kata yang mempunyai hubungan dengan hal atau barang yang diacunya.

2.1.3 Makna Denotasi dan Makna Konotasi

Apabila kita perhatikan makna dari tiap-tiap kata yang ada dalam bahasa Indonesia ataupun dalam bahasa-bahasa lain seperti bahasa daerah dan bahasa asing, maka makna kata dapat dibagi berdasarkan kriteria tertentu yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Pembagian makna kata ini didasarkan atas penunjukannya. Kata yang bermakna denotatif berhubungan dengan konsep denotasi dan kata yang bermakna konotatif berhubungan dengan konsep konotasi. Yang dimaksud dengan makna denotatif adalah makna yang menunjuk langsung pada acuan atau makna dasarnya, sedangkan nilai rasa atau gambaran tambahan yang ada disamping makna denotasi disebut makna konotatif (Soejito, 1990:53).

Kata yang bersifat denotasi mengandung makna yang sebenarnya yang sesuai dengan konsepnya sehingga dinamakan juga makna koseptual, atau makna kata yang sesuai dengan makna yang ada dalam kamus atau biasa juga disebut makna leksikal. Adapun kata yang bersifat konotasi mengandung

makna tambahan yang sesuai dengan sikap dan nilai rasa tertentu terhadap pengguna bahasa yang bersangkutan.

Contoh :

- (7) Restoran itu dilayani gadis-gadis cantik
- (8) Restoran itu dilayani dara-dara cantik.
- (9) Restoran itu dilayani perawan-perawan cantik.

Kata-kata seperti gadis, dara dan perawan yang tampak pada kalimat di atas, secara denotatif maknanya sama yaitu wanita muda yang belum kawin, tetapi secara konotatif maknanya berbeda. Kata gadis mengandung makna umum, dara mengandung makna yang bersifat puitis, dan perawan mengandung makna asosaisi tertentu.

Demikian juga kata-kata seperti kelompok, rombongan, dan gerombolan secara denotatif kata-kata ini dibedakan maknanya, yaitu kelompok dan rombongan mengandung makna positif, sedangkan kata gerombolan mengandung makna negatif.

Contoh :

- (10) Kelompok anak muda itu sedang asik bermain musik.
- (11) Ketua rombongan turis yang baru tiba di bandara dikalungi untaian bunga.
- (12) Gerombolan pengacau itu telah ditumpas habis oleh petugas keamanan.

Penggunaan kedua jenis makna kata ini masing-masing dipakai pada bentuk karya tulis yang berbeda. Kata-kata yang bermakna denotatif biasanya dipakai dalam pennisan karya tulis yang bersifat ilmiah seperti makalah, skripsi, tesis, dan disertasi sedangkan kata-kata yang bermakna konotatif biasanya hanya dipakai dalam penulisan karya tulis yang bersifat non ilmiah. Seperti penulisan cerpen, novel dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan makna, menurut Tarigan (1985:59) makna konotatif mempunyai beberapa nilai rasa, yaitu :

a. Konotasi Tinggi

Sudah merupakan suatu hal yang biasa terjadi bahwa kata sastra dan kata-kata klasik lebih indah dan anggun terdengar oleh telinga kita bila menggunakan kata-kata yang bersifat konotasi. Oleh karena itu, kita tidak perlu heran kalau kata-kata seperti kata asing umumnya menimbulkan rasa segan dalam menggunakannya, terutama bila seseorang kurang atau sama sekali tidak memahai makna yang terkandung pada kata yang digunakan, lantas memperoleh nilai rasa yang tinggi pula.

Contoh :

Konotasi Tinggi

Figur

Fiktif

Garasi

Konotasi Rendah

Tokoh

Rekaan

Kandang mobil

Hadiah

Pemberian

Aksi

Gerakan

b. Konotasi Ramah

Dalam pergaulan sehari-hari antara sesama anggota masyarakat, kadang-kadang kita menggunakan bahasa daerah atau dialek tertentu untuk menyatakan hal-hal yang berhubungan langsung dengan kehidupan. Akibat penggunaan bahasa daerah dan dialek tertentu itu maka terjadilah percampuran bahasa yang kadang-kadang terasa lebih ramah daripada bahasa Indonesia, sebab dalam hal ini kita merasa lebih akrab, dapat merasakan satu sama lain, tanpa terasa adanya kecanggungan dalam pergaulan.

Contoh :

Konotasi Ramah

Konotasi Tidak Ramah

Akur

Cocok

Besuk

Menengok orang sakit

Nongkrong

Duduk, jongkok

Nonsen

Omong kosong

Penasaran

Sangat berkehendak

c. Konotasi Tak Pantas

Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari terdapat sejumlah kata yang jika diucapkan tidak pada tempatnya. Kata-kata tersebut mendapat rasa tidak pantas.



Pemakaian atau pengucapan kata-kata tidak pantas ini dapat menyinggung perasaan, terlebih-lebih bila orang yang mengucapkannya lebih rendah martabanya daripada lawan bicara.

Contoh:

Konotasi tidak pantas

Beranak

Bunting

Pelacur

Air kencing

Judes

Konotasi Pantas

bersalin

hamil, mengandung

tunasusila

air kemih

lancang bicara

d. Konotasi Tidak Enak

Ada sejumlah kata yang karena biasa dipakai dalam hubungan yang tidak atau kurang baik, maka tidak enak didengar oleh telinga kita dan mendapat nilai rasa tidak enak.

Contoh:

Konotasi Tidak Enak

Orang udik

Ludes

Otak udang

Anak keparat

culas

Konotasi Enak

orang desa

habis sama sekali

bodoh sekali

anak celaka

malas sekali

e. Konotasi Berbahaya

Kata-kata yang berkonotasi berbahaya ini erat sekali hubungannya dengan kepercayaan masyarakat kepada hal-hal yang bersifat megik. Pada saat-saat tertentu, kita harus berhati-hati mengucapkan suatu kata agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Hal-hal yang mungkin mendapatkan marabahaya. Dengan kata lain adalah tabu dalam mengucapkan beberapa kata pada saat-saat tertentu. Seperti kalau kita berburu, mencari kayu atau rotan di dalam hutan, maka sangatlah terlarang atau tabu menyebut kata harimau, sebab kalau disebut mungkin bertemu dengan harimau.¹ Untuk mengelakkan hal ini, maka dipakailah kata nenek, kiai, dan lain-lain. Dalam hal ini kata harimau mempunyai konotasi berbahaya sedangkan kata nenek dan kiai mengandung nilai rasa yang tidak berbahaya.

Contoh;

Konotasi berbahaya

pencuri

ular

tikus

hantu

lintah darat

Konotasi Tak Berbahaya

panjang tangan

ikat pinggang raja

sulaiman

putri

nenek

pemeras

2.2. Sinonim dan Kata-kata Mirip

Dalam ilmu bahasa struktural (Linguistik murni). Sebenarnya tidak diakui adanya sinonim-sinonim, yang diakui hanyalah kata-kata mirip, baik mirip dalam bentuk maupun mirip dalam makna. Setiap kata mempunyai makna atau nuansa makna yang berlainan, walaupun ada ketumpangtindihan antara satu kata dengan kata yang lain. Ketumpangtindihan makna kata inilah yang membuat orang menerima konsep sinonim. Disamping itu konsep sinonim dan kemiripan bentuk dan makna kata juga diterima untuk tujuan praktis guna mempercepat pemahaman makna sebuah kata yang baru, yang dikaitkan dengan kata-kata lama yang sudah dikenal. Dengan demikian, proses perluasan kosakata seseorang juga akan berjalan lebih lancar.

2.3. Pengertian Sinonim

Kata sinonim berasal dari bahasa latin yaitu dari kata sin dan onim. Sin berarti sama atau serupa dan onim berarti nama, jadi sinonim adalah sebuah kata yang dikelompokkan dengan kata-kata lain di dalam klasifikasi yang sama berdasarkan makna umum. Dengan perkataan lain, sinonim adalah kata-kata yang mengandung makna pusat yang sama tetapi berbeda dalam nilai rasa; mempunyai denotasi yang sama tetapi berbeda dalam konotasi.

Contoh :

- (a) Pintar, pandai, cakap, cerdik. Cerdas, mahir
- (b) Gagah, kuat, tegap, perkasa, berani, megah
- (c) Bodoh, tolol, dungu, goblok, otak udang



Kata-kata yang bersinonim seperti pada contoh di atas, maknanya tidak benar-benar sama. Boleh dikatakan jarang ada kata-kata bersinonim mutlak, yang maksudnya sama seratus persen. Meskipun kecil tentu ada bedanya. Oleh karena itu, ada penolakan mengenai adanya kata-kata yang bersinonim, ada juga ahli yang berpendirian bahwa bagaimanapun tetap ada kata-kata yang benar-benar bersinonim.

Sinonim tak dapat dihindari dalam sebuah bahasa : pertama-tama ia terjadi karena proses penyerapan (*borrowing*), pengenalan dengan bahasa lain membawa akibat penerimaan kata-kata baru yang sebenarnya sudah ada padanya dalam bahasa sendiri. Dalam bahasa Indonesia sudah ada kata hasil tetapi kita masih menerima kata prestasi dan produksi, sudah ada kata jahat dan kotor tetapi kita masih menerima kata maksiat : sudah ada kata karangan tetapi masih dianggap perlu untuk menerima istilah baru risalah, artikel, atau esai. Serapan ini bukan hanya menyangkut referen yang sudah ada katanya dalam bahasa sendiri, tetapi juga menyangkut referen yang belum ada katanya dalam bahasa sendiri. Dalam hal ini sinonim terjadi karena menerima dua bentuk atau beberapa bentuk dari beberapa bahasa donor seperti : buku, kitab, pustaka dan sebagainya.

2.3.1 Pengertian kata-kata mirip

Kata-kata yang sering kita jumpai dalam tata bahasa Indonesia ada yang bentuk dan lafalnya sama namun berbeda arti (*homonim*), ada yang mempunyai bentuk yang sama tetapi lafal dan maknanya berbeda (*homograf*), ada yang lafalnya sama tetapi mempunyai bentuk dan makna berbeda (*homofon*), dan bahkan ada kata-kata yang mempunyai lafal yang berbeda namun memiliki arti

yang hampir sama (sinonim). Kata-kata yang mempunyai kemiripan bentuk, makna, dan lafal inilah yang disebut kata-kata mirip. Kata-kata seperti wanita dan perempuan, kurus dan langsing, serta mati dan meninggal termasuk kata-kata yang bersinonim. Kata-kata seperti sanksi dan sangsi, bank dan bang termasuk kata-kata yang berhomofon. Kata-kata seperti kecap (jenis bumbu masak) dan kecap (mengatup-ngatupkan mulut), teras (beranda depan) dan teras (poko atau utama), dan seri (berlanjut), dan seri (tak ada yang kala dan menang) termasuk kata yang behomograf. Kata-kata seperti bisa (sanggup) dan bisa (racun), buku (alat tulis) dan buku (ruas) termasuk kata-kata yang berhomonim. Dengan demikian, kata-kata mirip adalah kata-kata yang mempunyai bentuk, lafal dan makna yang hampir sama yang memakainya sering dipertukarkan.

2.3.2 Kemiripan bentuk dan Makna Kata

Proses pengklasifikasian kata-kata yang dapat kita lihat pada berbagai buku tata bahasa memberi kesempatan kepada kita untuk melihat secara sepintas aneka atau ragam kata-kata mirip yang dapat digunakan untuk mengekspresikan suatu gagasan atau pokok pikiran. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai pengantar efektif dan motifasi yang kuat untuk telah yang berhubungan dengan kata-kata mirip.

Penyajian kelompok-kelompok kata mmirip yang prosentatif bagi suatu konsep umum juga dapat memberi manfaat para pembaca untuk melihat hubungan komperatif dan perbedaan yang tajam antara kata-kata yang mempunyai makna dan bentuk yang mirip yang mendasari klasifikasi itu.

Susunan kata-kata mirip yang berencana dan bersistem jelas dapat mendorong para pembaca untuk mengikuti uraian-uraian selanjutnya.

Berikut ini penulis akan memberikan uraian tentang klasifikasi kata-kata mirip yang berkaitan dengan objek pembahasan.

2.2.3.1 Kemiripan Bentuk Kata

Kadang-kadang seorang penulis atau penutur bahasa mengungkapkan suatu gagasan atau ide dengan menggunakan kata-kata yang penggunaannya kurang tepat. Kekurangtepatan penggunaan kata-kata tersebut biasanya disebabkan oleh adanya beberapa bentuk kata yang mempunyai kemiripan bentuk sehingga kata-kata yang seharusnya mengisi fungsi tertentu diisi oleh bentuk lain. Kata-kata yang dimaksud adalah sesuatu dan suatu, sekali-kali dan sekali-sekali, dari dan dari pada, tiap-tiap dan masing-masing dan sebagainya.

Dengan melihat contoh-contoh di atas, maka berdasarkan kategorinya, kemiripan bentuk kata dapat dibagi atas dua bagian yaitu :

- (a) Kemiripan bentuk pada kelas kata yang sama kemiripan bentuk pada kelas kata yang sama cukup banyak dijumpai dalam kosakata bahasa Indonesia.

Contoh :

- (19a) Kecelakaan itu bersumber daripada kelalaian para pengendara dalam menaati peraturan lalu lintas.



- (19b) Kecelakaan itu bersumber dari kelalaian para pengendara dalam menaati peraturan lalu lintas.
- (20a) Ibu Mariam lebih besar penghasilannya dari suaminya.
- (20b) Ibu Mariam lebih besar penghasilannya daripada suaminya.
- (21a) Tahun ini UNHAS menelurkan alumni sebanyak dua ribu orang.
- (21b) Tahun ini UNHAS menelorkan alumni sebanyak dua ribu orang.
- (b) Kemiripan bentuk pada kelas kata yang berbed. Kemiripan bentuk pada kelas kata yang berbeda, jumlahnya sangat terbatas dan hanya dijumpai pada kata suatu dan sesuatu dan sekali-kali dan sekali-sekali.

2.2.3.2 Kemiripan Makna Kata

Disamping kemiripan bentuk kata, juga banyak kita jumpai adanya kata-kata yang mempunyai kemiripan makna. Kata-kata ini umumnya mempunyai fungsi yang sama dalam mengisi fungsi tertentu dalam struktur kalimat karena maknanya mirip, maka kita sering menjumpai adanya penggunaan jenis kata ini secara bergantian dalam konteks kalimat yang sama.

Kalau kita perhatikan pemakaian kata-kata mirip pada kalimat di atas, tampaknya memang cocok dalam mengisi fungsi tertentu tanpa mengubah struktur dan kebakuan kalimat-kalimat tersebut tetapi, secara maknawi kata-kata yang mengisi fungsi tertentu, seperti ketika, sewaktu, sewaktu-waktu dan seketika pada kalimat yang sama masing-masing

mempunyai makna tersendiri yang kehadirannya bergantung pada maksud dan tujuan yang akan disampaikan.

BAB III

ANALISIS PENGGUNAAN KATA-KATA MIRIP DALAM BAHASA INDONESIA

Dalam tata kalimat bahasa Indonesia, ada beberapa bentuk kata yang pemakaiannya sering dikacaukan oleh pengguna bahasa sehingga tidaklah mengherankan kalau kalimat-kalimat yang digunakan melahirkan kalimat-kalimat yang tidak baku atau menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku. Munculnya beberapa kalimat yang tidak dramatikal biasanya disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan dalam berbahasa. Faktor tersebut antara lain, penggunaan kata-kata mirip yang tidak tepat. Untuk menghindari hal seperti ini, para pemakai bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tertulis diharapkan benar-benar terampil dalam memilih kata (diksi) yang akan dipakai agar dapat mewakili amanah atau pesan yang akan disampaikan.

Penggunaan kata-kata hingga dan sehingga, suatu dan sesuatu, demikian dan untuk, agar dan pupaya, dan sebagainya, termasuk kata-kata yang mempunyai kemiripan bentuk dan makna yang pemakaiannya sering dipertukarkan sehingga menghasilkan kalimat-kalimat yang tidak dramatikal.

Agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalahpahaman dalam penggunaan kata-kata seperti berikut : ini penulis akan membahas secara lengkap penggunaan kata-kata mirip, baik mirip karena bentuknya maupun mirip karena maknanya.

3.1 Penggunaan Bentuk-bentuk Kata yang Mirip

Penggunaan kata-kata dalam situasi resmi, terutama dalam penyusunan karya tulis ilmiah harus dapat secara tepat mengungkapkan gagasan atau ide yang akan disampaikan agar mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca. Pengungkapan gagasan atau ide dapat berjalan dengan mulus kalau pengguna bahasa memiliki kemampuan untuk mengekspresikannya ke dalam kalimat-kalimat yang tepat. Oleh karena itu, seorang pembicara atau penulis harus benar-benar mampu menguasai kosa kata yang sebanyak mungkin sehingga jalan pikirannya dapat berlangsung dengan baik.

Disamping itu, seorang pengguna bahasa juga harus banyak mengetahui tentang situasi dan kaidah-kaidah makna pada kata yang akan dipakai. Dengan memperhatikan situasi dan kaidah-kaidah penggunaannya, maka kesalahan dalam bentuk apapun dapat diperkecil.

Kesalahan ataupun kekeliruan pengguna atau pemakai bahasa dalam mengungkapkan sesuatu, banyak kita jumpai pada penggunaan kata-kata tertentu yang sama sekali tidak memenuhi kriteria untuk dikembangkan. Kesalahan tersebut dapat terjadi hanya karena ketidaktahuan dalam membedakan makna yang terkandung pada kata tertentu. Pengguna atau pemakai bahasa banyak terpengaruh karena kemiripan bentuk pada kata yang dipakai.

3.1.1 Penggunaan kata-kata mirip dari kategori yang sama

Bila kita memperhatikan penggunaan bahasa sehari-hari, tak jarang kita jumpai adanya kalimat yang tidak memenuhi kriteria yang digunakan.

Kenyataan ini sering kita jumpai pada berbagai bentuk pernyataan, baik melalui percakapan sehari-hari, tulisan-tulisan tak resmi, maupun melalui media massa. Bahkan, dalam tulisan-tulisan resmi pun masih sering muncul adanya beberapa kalimat yang kehadirannya tidak lagi dirasakan kalimat yang tidak dramatis.

Banyak orang beranggapan bahwa persoalan seperti di atas hanyalah persoalan sepele yang tak perlu mendapat perhatian khusus, yang penting bagaimana informasi itu dapat mewakili maksud atau gagasan yang akan disampaikan. Meskipun demikian, sebagai seorang yang sadar akan pentingnya bahasa, penulis tak ingin membiarkan hal semacam ini berlarut-larut. Penulis ingin agar bahasa Indonesia yang selama ini kita agung-agungkan dapat menjalankan fungsinya sebagaimana yang diharapkan.

Kata-kata seperti, dari dan sekitar, sedang dan sedangkan, ketika dan seketika, dan sebagainya, termasuk kata-kata tugas yang mempunyai kemiripan bentuk pada kategori yang sama yang oleh pemakai bahasa sering digunakan tanpa memperhatikan kaidah makna yang terkandung di dalamnya. Penggunaan kata-kata mirip tersebut dapat kita lihat dalam kegiatan berbahasa sehari-hari.

1. Dari dan daripada

Bila kita memperhatikan penggunaan kedua bentuk kata ini, rupanya masih sangat memprihatinkan sebab banyak diantara pemakai bahasa yang sering mengacaukan pemakaiannya, baik dalam bentuk bahasa lisan maupun dalam bentuk bahasa tertulis. Beberapa contoh dapat kita lihat dalam penggunaan kalimat di bawah ini :

- (24) Akibat daripada banjir yang melanda India beberapa bulan yang lalu, banyak binatang ternak yang tidak sempat diselamatkan oleh petugas keamanan. (Dalam siaran TVRI)
- (25) Kebakaran tersebut berasal daripada kecerobohan penduduk membuang puntung rokok disembarang tempat. (dalam Harian Fajar)

Apabila kita perhatikan penggunaan kata daripada pada kedua kalimat di atas, tampaknya memang sudah tidak terasa asing lagi bagi kita, terutama pada masyarakat awam. Padahal, kalau kita kaji secara cermat berdasarkan kaidah-kaidah makna yang berlaku pada kata tersebut, pemakaian kata daripada sangat bertentangan dengan unsur-unsur yang membangun kalimat tersebut. Kata daripada hanya dapat digunakan untuk membandingkan sesuatu. Karena kedua kalimat di atas (24) dan (25) dimaksudkan bukan untuk membandingkan sesuatu, maka penggunaan kata daripada tidaklah tepat. Kata tugas yang cocok untuk mengisi kedua kalimat diatas (24) dan (25) adalah dari. Dengan demikian bentuk kedua kalimat tersebut adalah:

- (24a) Akibat dari banjir yang melanda India beberapa bulan yang lalu, banyak binatang ternak yang tidak sempat diselamatkan oleh petugas keamanan.
- (25a) Kebakaran tersebut berasal dari kecerobohan penduduk membuang puntung rokok disembarang tempat.

Dengan memperhatikan penggunaan kata tugas dari pada kedua kalimat di atas (24) dan (25), maka tampaklah kepada kita bahwa kedua kalimat tersebut sudah dapat diterima sebagai kalimat yang gramatikal.

Sebaliknya, penggunaan kata tugas dari yang seharusnya diisi oleh kata tugas daripada juga sering kita jumpai dalam kegiatan berbahasa sehari-hari. Kenyataan ini dapat kita jumpai bukan hanya pada masyarakat awam, melainkan dikalangan ilmuan pun sering kita jumpai. Beberapa contoh dapat kita lihat sebagai berikut.

- (26) Kantor gubernur yang baru dibangun lebih indah dari kantor gubernur sebelumnya (Fajar, 1993).
- (27) Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan mahasiswa eksata jauh lebih tinggi dari tingkat kecerdasan mahasiswa noneksakta (Identitas, 1992)

Kalau kita memperhatikan secara sepintas penggunaan kalimat bentuk kalimat diatas, sepertinya tidak ada masalah. Hampir setiap hari kita menjumpai adanya kalimat-kalimat yang bentuknya seperti ini. Bahkan, dengan situasi resmi pun hal seperti ini tak jarang kita jumpai. Meskipun bentuk kalimat seperti diatas (26) dan (27) dirasa sudah mewarga, tetapi secara gramatikal penggunaan kata tugas dari sesungguhnya masi menyimpan dari kaidah-kaidah makna yang berlaku. Kata tugas dari hanya dapat dipakai untuk menunjukkan asal, baik yang menyatakan bahan maupun yang menunjukkan arah. Disamping itu, kata dari juga dipakai untuk menegaskan hubungan milik jika tempat milik

dan pemiliknya berjauhan : misalnya, semua surat pajak dan dokumen asli dari mobil yang dibawahnya hancur akibat kecelakaan kemarin. Jika kata dari dalam kalimat ini dihilangkan, akan timbul keraguan, apakah kata mobil mengacu pada dokumen asli saja atau mengacu juga pada surat pajak. Dengan melihat makna yang terkandung pada kata dari, maka penggunaan kata dari, pada kalimat (26) dan (27) tidak lah tepat karena yang dimaksudkan bukan untuk menunjukka asal atau arah, melainkan untuk membandingkan sesuatu. Oleh karena itu, kalimat tersebut seharusnya berbunyi :

- (26a) Kantor Gubernur yang baru dibangun lebih indah daripada kantor Gubernur sebelumnya
- (27a) Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan mahasiswa eksakta jauh lebih tinggi daripada tingkat kecerdasan mahasiswa noneksakta.

Penggunaan kata tugas daripada pada kalimat diatas(26a) dan (27a) sudah tepat karna kedua kalimat tersebut mengarah pada dua hal yang diperbandingkan, bukan mengarah pada asal atau arah sesuatu. Dengan demikian, kata tugas dari dan daripada sangatlah berbeda dan tidak boleh dipertukarkan pemakaiannya.

Paduan leksem kata daripada dikatakan sebagai kata-kata mirip karena dilihat dari segi bentuknya, bukan maknanya. Karena dari bentuknya yang mirip itulah sehingga memakai bahasa sering menafsirkan sebagai sesuatu (dari

dan daripada). Yang mempunyai arti yang sama, padahal sesungguhnya kedua kata ini sama sekali tidak mempunyai keterkaitan makna.

2. Sedang dan Sedangkan

Kata sedang dan sedangkan termasuk jenis kata tugas. Keduanya mempunyai bentuk yang mirip, namun memiliki arti yang sangat berbeda. Kedua kata ini ditafsirkan kata mirip juga karena bentuknya yang mirip, bukan karena dilihat dari segi maknanya. Kedua makna kata ini masing-masing berbeda. Jika kita perhatikan penggunaannya untuk meningkatkan sesuatu, kedua kata ini sering dikaburkan pengertiannya. Kadang-kadang ada kalimat yang seharusnya diisi oleh kata sedangkan tetapi justru diisi oleh kata sedang. Kaburnya penggunaan kata sedang dan sedangkan pada berbagai kesempatan berbahasa menyebabkan munculnya berbagai macam kalimat yang tidak gramatikal.

Misalnya:

- (28) Ayahnya bekerja sebagai staf pengajar pada salah satu perguruan tinggi swasta di ujung pandang sedang ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga. (ceramah-ceramah)
- (29) Jumlah penghasilannya setiap bulan hanya terlatih sekitar Rp.150.000,00 sedang jumlah pengeluarannya mencapai Rp. 160.000,00.

Apabila kita perhatikan secara sepintas kedua bentuk kalimat diatas (28) dan (29), tampaknya sudah tidak terasa lagi adanya penggunaan kata-kata yang



menyimpan dari struktur kalimat yang berlaku. Tetapi sesungguhnya kalau kita kaji secara seksama berdasarkan kaidah-kaidah makna dari tiap-tiap kata, akan tampak kepada kita adanya kata yang tidak tepat dalam mengisi fungsi tertentu. Kata tersebut dapat kita lihat pada kalimat (28) dan (29), ketidaktepatan penggunaan kata sedang, menyebabkan kalimat tersebut tidak dapat diterima sebagai kalimat yang baik dan benar karena kata sedang hanya dapat dipakai untuk menerangkan adanya sesuatu yang sementara berlangsung.

Misalnya :

- (30) Pameran Iptek sedang berlangsung di Gedung Rektorat Unhas. (dalam identitas)
- (31) Televisi Republik Indonesia sedang menyiarkan jalannya pertandingan sepak bola antara kesebelasan Jerman Barat melawan kesebelasan Argentina (dalam siaran TVRI)

Penggunaan kata sedang pada kalimat (30) dan (31) sudah menunjukkan adanya suatu ketepatan yang tidak lagi diragukan kebenarannya. Dengan demikian, penggunaan kata sedang pada kalimat (28) dan (29) sangat rancu. Bentuk kalimat tersebut seharusnya :

- (28a) Ayahnya bekerja sebagai staf pengajar pada salah satu Perguruan Tinggi swasta di Ujung Pandang sedangkan ibunya hanya sebagai Ibu Rumah Tangga. (dalam harian Fajar)

(29a) Jumlah penghasilannya setiap bulan hanya sekitar Rp. 150.000,00 sedangkan pengeluarannya mencapai Rp. 160.000,00 (dalam harian Fajar)

Karena kedua kalimat di atas (28a) dan (29a) termasuk kalimat yang membandingkan adanya sesuatu yaitu pekerjaan Ayah dengan pekerjaan Ibu pada kalimat (28a) dan jumlah penghasilan setiap bulan dengan jumlah pengeluaran setiap bulan pada kalimat (29a), maka penggunaan kata tugas sedangkan pada kedua kalimat tersebut sangatlah cocok. Kata tugas sedangkan hanya dapat dipakai untuk membandingkan sesuatu pada kalimat yang setara kedudukannya.

3. Ketika dan Seketika

Banyak pemakai bahasa yang masih sering mengaburkan pengertian antara ketika dan seketika. Kedua kata ini mempunyai bentuk yang mirip dan kategori kata yang sama. Dikatakan mirip karena kategori dan bentuknya yang hampir sama. Sebenarnya munculnya kata seketika merupakan perluasan dari bentuk "se + ketika" yang maknanya sudah menyimpang dari bentuk asalnya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau kedua bentuk kata ini sering dipertukarkan oleh pemakai bahasa. Kata ketika dan seketika masing-masing mempunyai fungsi tertentu. Kata ketika berfungsi sebagai kata sambung (konjungsi) yang menghubungkan antara induk kalimat dengan anak kalimat dalam kalimat majemuk bertingkat (subordinati), sedangkan kata seketika berfungsi sebagai keterangan dalam sebuah kalimat, baik dalam bentuk tunggal

maupun dalam kalimat majemuk. Akan tetapi, kadang-kadang ada kalimat yang seharusnya diisi oleh kata ketika. Tetapi justru diisi oleh kata seketika. Beberapa contoh dapat kita lihat dalam kalimat di bawah ini :

- (32) *Petugas bea cukai menangkap beberapa orang pengelundup seketika kapal menyelundup akan berlabuh. (dalam siaran radio)
- (33) *Ayahnya sudah berangkat seketika dia masih berada diperjalanan. (dalam Harian Pedoman Rakyat).

Kedua kalimat di atas (32) dan (33) termasuk kalimat majemuk bertingkat. Jika kita perhatikan kata penghubung yang digunakan yaitu seketika, maka kedua kalimat tersebut tidak dapat diterima sebagai kalimat yang dramatisal karena kata seketika hanya dapat dipakai untuk menyatakan adanya sesuatu yang berlangsung pada saat itu juga. Misalnya dalam kalimat :

- (34) Orang yang selama ini dinanti-nanti tiba-tiba muncul seketika.
- (35) Ikan hias yang baru saja dibeli bibit semuanya mati seketika.

Penggunaan kata seketika pada kalimat (34) dan (35) tidak diragukan lagi kebenarannya karena yang dimasukkan pada kalimat tersebut adalah sesuatu yang terjadi pada saat itu juga. Adapun dimaksudkan pada kalimat (32) dan kalimat (33) bukannya sesuatu yang terjadi pada saat itu jika melainkan sesuatu yang mempertentangkan. Oleh karena itu, penggunaan kata seketika pada

kalimat (32) dan (33) seharusnya diisi oleh kata ketika. Karena itu, kalimat tersebut seharusnya :

(32a) Petugas bea cukai menangkap beberapa orang penyelundup ketika kapal penyelundup akan berlabuh.

(33a) Ayahnya sudah berangkat ketika dia masih berada diperjalanan.

Penggunaan kata ketika pada kalimat (32a) dan (33a) berfungsi sebagai kata penghubung dalam kalimat yang setara kedudukannya. Hadirnya kata ketika pada kedua kalimat tersebut menyebabkan terjadinya hubungan yang logis antara unsur-unsur kalimat yang satu dengan unsur-unsur kalimat yang lainnya.

4. Hingga dan Sehingga

Kata hingga dan sehingga termasuk kata tugas yang mempunyai kemiripan bentuk. Banyak orang yang salah kaprah terhadap penggunaan kata hingga dan sehingga. Kesalah kaprahan itu muncul karena adanya anggapan bahwa kata hingga dan sehingga mempunyai arti yang sama, meskipun pemakaiannya dipertukarkan tetap akan menghasilkan kalimat yang baik dan benar. Anggapan ini tidaklah benar karena kata hingga dan sehingga masih mempunyai arti dan fungsi yang berbeda dalam mengisi fungsi tertentu dalam sebuah kalimat. Beberapa penggunaan kata hingga dan sehingga dalam kegiatan berbahasa sehari-hari dapat kita lihat sebagai berikut:

- (36) "kaca itu dilemparinya sehingga hancur berkeping-keping
(PR)
- (37) "jangan anak orang lain anak kandungnya pun
dipukulinya sehingga babak belur"

Kedua bentuk kalimat diatas (36) dan (37), penggunaannya seakan-akan tidak lagi dirasakan adanya suatu kejanggalan-kejanggalan atau ketidakbenaran. Bentuk kedua kalimat diatas sudah lazim dipakai dan sepertinya sudah mewarjah, artinya sudah dianggap sebagai kalimat yang memenuhi kriteria untuk meningkatkan suatu maksud atau ide tertentu. Jika kita kaitkan dengan maksud yang terkandung pada kedua kalimat tersebut, maka penggunaan kata sehingga mengandung arti sampai menjadi atau sampai pada keadaan... yang menjadi penghubung penyebab terjadinya sesuatu dan akibat yang ditimbulkannya. Dengan demikian, apabila kita analisis berdasarkan makna yang terkandung didalamnya, maka kalimat tersebut seharusnya menggunakan kata penghubung hingga, dan bentuk kalimat (36) dan (37) seharusnya:

- (36a) Kaca itu dilemparinya hingga hancur berkeping-keping
- (37a) Jangan anak orang lain, anak kandungnya pun
dipukulinya hingga hancur berkeping keping

Kalimat diatas (36a) dan (37a), barulah dapat diterima sebagai kalimat yang baku karena-karena hadirnya kata hingga yang menggantikan kata sehingga. Kata hingga ini mengandung makna batas penghabisan atau sampai

menjadi. Oleh karena itu pada kalimat (36a) dan (37a) penggunaan kata hingga sangatlah tepat.

Sebaliknya, penggunaan kata hingga yang seharusnya diisi oleh kata sehingga juga sering kita jumpai.

Contoh:

- (38) Bintang kecantikannya cukup lumayan hingga siapa pun yang memandangnya pasti tertarik.
- (39) "banjir yang melanda kota bogor cukup besar hingga menimbulkan banyak kerugian (dalam siaran radio)

Kedua kalimat diatas (38) dan (39), kelihatannya sudah tidak menimbulkan masalah, apalagi bagi masyarakat awam. Penggunaan kedua bentuk kalimat ini terasa sudah baik padahal, sesungguhnya kalau kita kaji penggunaan kata hingga berdasarkan kaidah maknanya, maka kalimat tersebut seharusnya menggunakan kata penghubung sehingga karna pernyataan kalimat (38) dan (39) mengungkapkan terjadinya sesuatu sampai menimbulkan suatu akibat. Oleh karena itu, kalimat tersebut seharusnya:

- (38a) Kecantikannya cukup lumayan sehingga siapa pun yang memandangnya pasti tertarik.
- (39a) Banjir yang melanda kota Bogor cukup besar sehingga banyak menimbulkan kerugian.

Hadirnya kata sehingga pada kalimat diatas menyebabkan terjadinya hubungan yang logis antara unsur-unsur pembentuk kalimat itu dan antara

unsur yang satu dengan unsur yang lain sama-sama membentuk suatu kepaduan kalimat.

3.1.2 Kemiripan Bentuk Pada Kategori Kata yang Berbeda

Kadang-kadang seorang penulis atau penutur bahasa mengungkapkan suatu gagasan atau ide dengan menggunakan kata-kata yang penggunaannya kurang tepat. Kekurangtepatan penggunaan kata-kata biasanya disebabkan oleh adanya kemiripan bentuk pada kata yang digunakan. Salah satu diantaranya adalah kemiripan bentuk pada kategori kata yang berbeda. Kesalahan penggunaan kata-kata karena kemiripan bentuk pada kategori kata yang berbeda jumlahnya hanya terbatas pada kata-kata tertentu. Biasanya hanya dijumpai pada kata suatu dan sesuatu dan sekali-kali dan sekali-sekali. Bentuk-bentuk kata inilah yang paling banyak secara tidak tepat.

1. Suatu dan Sesuatu

Penggunaan kata suatu dan sesuatu masih sering dikacaukan pemakaiannya. Banyak pemakai bahasa yang belum dapat membedakan kata saatnya kedua kata ini digunakan. Kata suatu dan sesuatu memang perlu diperhatikan penggunaannya agar tidak menimbulkan salah pahaman dan ketidak tepatan terhadap bahasa yang digunakan. Kedua kata ini mempunyai kategori kata yang berbeda. Kata suatu termasuk kelas kata tugas, sedangkan kata sesuatu termasuk kelas kata benda. Namun kedua kata ini dipakai sebagai kata penunjuk pada barang yang kurang atau belum tentu, tetapi dalam pemakaiannya keduanya berbeda. Kata sesuatu tidak boleh diikuti oleh kata

benda karena sudah menunjukkan kata benda, sedangkan kata suatu harus diikuti oleh kata benda. Untuk mengetahui kedua kategori kata itu, maka kita dapat membuktikan dengan menambahkan kategori kata lain sebelumnya. Misalnya kata sesuatu, kata ini termasuk kata kategori kata benda karena dapat diikuti bentuk ingkar bukan (bukan sesuatu) sedangkan kata suatu tidak termasuk kategori kata benda karena kalau diikuti oleh bentuk ingkar bukan (bukan suatu), maka kedua kata itu tetap tidak mempunyai arti. Kata suatu hanya dipakai untuk mengiringi kata benda, oleh karena itu, kata suatu kata bilangan.

Contoh:

- (40) Dia memberikan sesuatu bungkusan kepada orang tua itu. Karena sudah menunjukkan benda, sedangkan kata suatu harus diikuti oleh kata benda. (dalam siaran radio)
- (41) Dia banyak memberi komentar sesuatu masalah belum dapat dituntaskan. (dalam siaran radio)

Sebenarnya pemakaian kata sesuatu pada kalimat diatas tidaklah tepat meskipun sudah lazim digunakan. Kata sesuatu disini sudah menunjukkan benda. Karena itu tidak perlu lagi diikuti oleh kata benda. Dengan demikian kata sesuatu seharusnya dihilangkan atau diganti dengan kata suatu.

Contoh:

- (40a) dia memberi suatu bungkusan kepada orang tua itu

(40b) dia banyak memberi komentar karena suatu masalah belum dituntaskan.

Atau:

(40b) dia memberi bungkusan kepada orang tua itu

(41b) dia banyak memberi komentar karena masalah itu belum dituntaskan.

Atau:

(40c) dia memberi sesuatu kepada orang tua itu

(41c) dia banyak memberi komentar karena sesuatu belum dapat dituntaskan.

Dengan mengganti kata sesuatu dengan kata suatu kalimat (40a) dan (41a), maka kalimat tersebut menjadi lebih sempurna dan tidak lagi menimbulkan adanya kesalahan. Selain mengganti kata sesuatu dengan kata suatu, kata sesuatu juga dapat dihilangkan sepanjang objeknya tetap ditulis, (lihat kalimat) (40b) dan (41b) atau kata sesuatu tetap dicantumkan tetapi objek (bungkusan dan masalah) dihilangkan (lihat kalimat) (40c) dan (41c).

2. Sekali-kali dan Sekali-sekali

Kata sekali-kali dan sekali-sekali termasuk dua jenis kata yang mempunyai kategori kata yang berbeda. Kata sekali-kali termasuk kategori kata tugas karena hanya memberi penjas terhadap kategori kata yang diikutinya, sedangkan kata sekali-sekali termasuk kategori kata nomina. Disebut kata sebagai kata nomina karena menunjukkan jumlah, walaupun jumlah itu tidak

tentu. Meskipun demikian pengguna bahasa masi sering mengacaukan penggunaan kedua kata ini. Kadang-kadang kata yang seharusnya diisi oleh kata sekali-kali justru diisi oleh kata sekali-sekali, atau sebaliknya.

Contoh:

- (42) Kalau saudara butuh sesuatu dari saya, sekali-kali datanglah ke rumah! (dalam mingguan identitas)
- (43) Karena dia hanya sekali-kali hadir pada perkuliahan itu, maka diapun dinyatakan lulus dengan nilai D. (dalam mingguan fitra)

Bagi pemakai bahasa yang tidak mengerti tentang kaidah-kaidah ketatabahasaan, kedua bentuk kalimat diatas (42) dan (43) dapat dengan mudah diterima tanpa mempertimbangkan hubungan yang logis antara bagian-bagian dan makna yang terkandung dari tiap-tiap kata itu. Sebaliknya bagi pemakai bahas yang mengerti akan kaidah-kaidah ketatabahasaan, perhatian terhadap kaidah-kaidah itu cukup besar.

Seperti pada bentuk kalimat diatas, hadirnya kata yang digaris bawah (sekali-kali) jelas mempengaruhi kelogisan kedua kalimat itu. Jika ditinjau dari segi kaidah makna, kata sekali-kali mengandung arti larangan atau jangan. Karena kalimat diatas dimaksud bukan untuk mengatakan suatu larangan, maka penggunaan kata sekali-kali tidaklah tepat. Kata yang paling cocok untuk menggantikan kedudukan kata sekali-kali adalah sekali-sekali yang mengandung arti jarang. Jadi, kalimat tersebut seharusnya:



- (42a) Kalau saudara butuh sesuatu dari saya, sekali-sekali datanglah ke rumah!
- (43a) Karena dia hanya sekali-sekali hadir pada perkuliahan itu, maka diapun dinyatakan lulus dengan nilai D.

Kedua bentuk kalimat diatas baru dapat dinyatakan sebagai kalimat yang baik dan benar. Kata sekali-sekali pada kalimat tersebut sangat tepat untuk menggantikan kedudukan kata sekali-kali.

Sebaliknya, kata sekali-kali yang seharusnya diisi oleh kata sekali-sekali pada suatu kalimat yang sering kita jumpai.

Contoh;

- (44) Kalau anda mau selamat dari penderitaan itu sebaiknya jangan sekali-sekali mengulangi perbuatan kemarin! (dalam mingguan fitra)
- (45) Kalau saudara mau selamat jangan sekali-sekali mendekati orang itu! (dalam ceramah-ceramah)

Kata sekali-sekali yang tampak pada kalimat (44) dan (45) dapat mempengaruhi ketidaktepatan kalimat tersebut. Kedua kalimat diatas menyatakan suatu larangan sebab itu, kata sekali-sekali seharusnya diganti dengan kata sekali-kali dengan demikian kalimat tersebut bentuknya :

- (44a) Kalau anda mau selamat dari penderitaan itu sebaiknya jangan sekali-kali mengulangi perbuatan kemarin!

(45a) Kalau saudara mau selamat jangan sekali-kali mendekati orang itu!

Penggunaan kata sekali-kali ada kedua kalimat diatas, sangat cocok untuk mengungkapkan gagasan yang akan disampaikan.

3.1.3 Penggunaan Kata Yang Bermakna Mirip

Pemakaian bahasa sudah sepatutnya dapat menggunakan kosakata yang dikuasai dengan tepat. Penggunaan kosakata yang tepat akan menghasilkan tulisan yang enak dibaca. Sebaliknya, jika penggunaan kosakata tidak tepat tulisan atau pembicaraan tidak mustahil akan membingungkan pembaca atau pendengarnya. Akibat pemilihan kata yang kurang tepat, kalimat menjadi samar-samar atau bahkan menggelikan. Ada juga pemilihan kata yang tidak tepat yang masih dapat dipahami oleh orang lain, tetapi dari segi kaidah bahasa, kata yang dipilihnya tidak tepat untuk mengungkapkan gagasan yang akan disampaikan. Ketidaktepatan untuk mengungkapkan gagasan tersebut disebabkan oleh adanya kemiripan makna pada kata yang digunakan.

3.1.4 Kemiripan Makna Pada Kata Yang Sering Dipertukarkan

Disamping kesalahan penggunaan kata-kata kemiripan bentuk, juga sering kita jumpai adanya kesalahan penggunaan kata karena kemiripan makna. kemiripan makna pada kata-kata tertentu kadang-kadang dapat membingungkan pemakai bahasa untuk mengekspresikannya kedalam bentuk kalimat. Beberapa kata yang sempat penulis catat disini adalah kata tetapi dan

melainkan, laksana dan seperti, ketika dan sewaktu, sebab dan karena, dan jika dan bila.

1. Tetapi dan Melainkan

Kata tetapi dan melainkan termaksud kata-kata yang mempunyai makna yang mirip. Kedua bentuk termaksud kata ini termaksud kata penghubung digunakan untuk mempertentangkan sesuatu. Penggunaan kedua bentuk kata ini perlu dibedakan agar tidak terjadi kesalahan. Banyak pemakai bahasa yang sering mengacaukan pemakaian:

- (46) Ronal Reagan bukan hanya dikenal sebagai mantan presiden amerika serikat, tetapi juga dikenal sebagai aktor Holly wood. (dalam siaran televisi).
- (47) Dia bukan kekasih saya, tetapi adik kandung saya. (Dalam harian Fajar)

Secara sktruktural, kedua bentuk kalimat diatas sudah dapat kita terima, tetapi secara gramatikal kalimat tersebut masih kurang tepat. Hal ini disebabkan oleh adanya kata penghubung yang digunakan. Kata tetapi yang digunakan sebagai kata penghubung tidak dapat dipakai kalau didahului oleh bentuk ingkar bukan. Kata penghubung yang tepat untuk merangkai kalimat tersebut adalah melainkan, kalimat (46) dan (47) seharusnya:

- (46a) Ronal Reagan bukan hanya dikenal sebagai mantan presiden amerika serikat, melainkan juga dikenal sebagai aktor Holly wood.

- (47a) Dia bukan kekasih saya, melainkan adik kandung saya. (dalam harian farar)

Sebaliknya, kita juga sering menjumpai adanya kalimat yang seharusnya dihubungkan oleh kata tetapi, tetapi justru dihubungkan oleh kata melainkan.

Hal ini kita dapat kita lihat pada kalimat:

- (48) Mahasiswa itu tidak naik motor kekampus melainkan hanya berjalan kaki. (Dalam mingguan fitra)
- (49) Dia tidak tertarik dengan penampilan gadis itu melainkan justru sangat membencinya (Dalam mingguan identitas)

Meskipun kedua kalimat diatas sifatnya mempertentangkan tetapi penggunaan kata penghubung melainkan tetap tidak dibenarkan. Kata penghubung melainkan hanya dapat dipakai untuk menyatakan sesuatu pertentangan yang didahului oleh bentuk ingkar bukan dan kalau didahului bentuk ingkar tidak, maka kalimat tersebut harus dihubungkan oleh kata tetapi. Karena itu kalimat (48) dan (49) seharusnya:

- (48a) Mahasiswa itu tidak naik motor kekampus, tetapi hanya berjalan kaki.
- (49a) Dia tidak tertarik dengan penampilan gadis itu, tetapi justru membencinya.

2. Jam dan pukul

Kata jam dan pukul juga termasuk kata-ata yang mempunyai makna yang hampir yang sama. Kedua-duanya mempunyai makna yang mengarah

pada waktu. Penggunaan kedua kata ini masih sangat memperhatikan. Dimana-
mana sering dikacaukan pemakaiannya.

- (50) Rektor Unhas, Prof. Dr. Basri Hasanudin akan membuka Temu ilmiah pada jam 9.25. (Dalam mingguan identitas)
- (51) Acara pembinaan Bahasa Indonesia biasanya disiarkan pada jam 20.15. (Dalam siaran TVRI)

Kelihatannya pemakaian kata jam pada contoh kalimat diatas sudah lazim, tetapi sesungguhnya kalau kita ikuti kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang berlaku, pemakaian kata jam yang tampak pada konteks kalimat diatas perlu kita hindari karena masih ada bentuk lain yang lebih pantas kita gunakan. Kata jam dapat dipakai untuk menyatakan jangka waktu. Karena kalimat (50) dan (51) menyatakan waktu berlangsungnya sesuatu, maka kata yang paling tepat untuk menggantikan kata jam adalah pukul. jadi kalimat tersebut seharusnya:

- (50a) Rektor Unhas, Prof. Dr. Basri Hasanudin akan membuka temu ilmiah pada pukul 9.25.
- (51a) Acara pembinaan bahasa Indonesia biasanya disiarkan pada pukul 20.15.

3. Kurus dan langsing

Penggunaan kedua bentuk kata ini juga perlu diperhatikan meskipun mempunyai kemiripan makna. Secara umum kedua kata ini mengacu kepada orang yang mempunyai berat badan yang ringan, Tetapi secara denotatif kedua



kata ini masing-masing memiliki makna tersendiri. Pada kata kurus mengandung arti orang yang mempunyai berat badan yang ringan karena kurang gizi, kurang urus badan, banyak susah, banyak beban pikiran, sedangkan pada kata langsing mengandung arti orang yang mempunyai berat badan yang ringan karena ada unsur kesengajaan, ingin memperindah bentuk tubuh.

Penggunaan kedua kata ini (kurus dan langsing). Masi saja sering dikacaukan oleh pemakai bahasa.

Contoh:

- (52) Kau semakin memukau, postur tubuhmu yang kurus itu sangat indah dipandang mata.
- (53) Salah satu syarat untuk menjadi seorang peragawati adalah badan harus kurus.

Penggunaan kata kurus pada kedua bentuk kalimat diatas terasa kurang pantas karena kata kurus mengandung arti negatif. Agar kedua kalimat diatas (52) dan (53) dapat menjadi lebih pantas, maka kata kurus harus diganti dengan kata langsing. Dengan demikian kedua bentuk kalimat tersebut adalah:

- (52a) Kau semakin memukau, postur tubuhmu yang langsing itu sangat indah dipandang mata.
- (53a) Salah satu syarat untuk menjadi seorang pragawati adalah badan harus langsing.

Munculnya kata langsing yang menggantikan kedudukan kata kurus menjadikan kedua kalimat diatas terasa lebih pantas dan enak. Kata kurus dapat saja dipakai untuk mengungkapkan sesuatu yang bernilai negatif.

Contoh:

- (54) Akhir-akhir ini saudara semakin kurus, apa saudara sakit?
- (55) Karena terlalu banyak hutang, maka badan Pak Ahmad semakin kurus.

4. Dapat dan Boleh

Secara umum kata dapat dan boleh mempunyai kesamaan makna, yaitu, sanggup, akan tetapi kedua kata ini masing-masing mempunyai arti kata bentukan kata yang lain pula yang artinya tidak bersamaan. Bentukan dari kata dapat, antara lain, mendapat memperoleh : mendapatkan, menjumpai, menemui : kedapatan, ketahuan: pendapat pikiran, anggapan : pendapatan hasil pencaharian, perolehan; dan terdapat ada. Adapun kata boleh dapat dibentuk menjadi kebolehan yang artinya kesanggupan. Selain itu, kata dapat dan boleh juga mempunyai penggunaan yang berbeda. Kata boleh bisa berarti kesempatan atau peluang untuk melakukan sesuatu; sedangkan kata dapat bisa berarti mampu atau sanggup untuk melakukan sesuatu. karena kedua kata ini masing-masing mempunyai arti yang berbeda maka dalam penggunaannya perlu diperhatikan.

Contoh;

- (56) Lemperan Si Amir tidak dapat melampau garis terakhir.

(57) Lemparan Si Amir tidak boleh melampaui garis terakhir.

Penggunaan kata dapat dan boleh menyebabkan kedua makna kalimat ini berbeda. Pada kalimat (56) mempunyai makna bahwa Si Amir tidak sanggup melempar sampa melampaui batas garis terakhir, sedangkan pada kalimat (57) berarti bahwa Si Amir tidak mempunyai peluang melempar sampai melampaui garis terakhir meskipun sanggup melakukannya.

3.1.5 Kemiripan makna pada kata yang sering digunakan secara berlebihan.

Selain ketidaktepatan penggunaan kata karna dipertukarkan, ketidaktepatan juga dapat terjadi karena adanya beberapa kata yang mempunyai kemiripan makna digunakan secara berlebihan. penggunaan kata-kata yang mempunyai makna atau arti yang hampir sama secara berlebihan menyebabkan terjadinya suatu pemborosan (kemubaziran) terhadap kalimat yang digunakan. Beberapa di antara kata tersebut kita lihat seperti di bawah ini.

1. Sejak – Dari

Kata sejak dan dari merupakan kata-kata yang mempunyai makna yang mirip. Kedua-duanya mengacu kepada waktu berlalunya suatu peristiwa tetapi masih berlangsung hingga kini atau masih ada kaitannya dengan peristiwa sekarang. Karena artinya mirip, maka oleh pemakai bahasa sering menggunakannya secara berlebihan sehingga menyebabkan terjadinya pemborosan kata pada kalimat yang digunakan

Contoh:

- (58) Sejak dari kecil anak itu sudah terbiasa hidup menderita.
- (59) Sejak dari awal saya nasihatkan bahwa apa yang kulakukan selama ini tidak benar.

Penggunaan kata sejak dari secara berlebihan seperti pada contoh diatas bukan lagi hal yang jarang kita jumpai, tetapi sudah merupakan hal yang biasa, bahkan dalam tulisan-tulisan resmi pun masih sering kita jumpai. Penggunaan kedua bentuk kata ini secara berurutan tidak dibenarkan. Salah satu diantaranya harus dihilangkan agar tidak terjadi kemubaziran. Dengan demikian, kedua kalimat di atas menjadi:

- (58) Sejak kecil anak itu sudah terbiasa hidup menderita

Atau:

Dari kecil anak itu sudah terbiasa hidup menderita.

- (59) Sejak awal saya nasihatkan bahwa apa yang kau lakukan selama ini tidak benar.

Atau:

Dari awal saya nasihatkan bahwa apa yang kau lakukan selama ini tidak benar.

2. Demi – Untuk

Sebenarnya kata demi mempunyai banyak arti. Salah satu diantaranya, arti yang bertalian dengan kata untuk. Kata demi dan untuk masing-masing mempunyai arti untuk kepentingan dan sering digunakan sebagai kata

keterangan tujuan. Dalam penggunaannya acapkali digunakan secara bersamaan.

Contoh:

- (60) Demi untuk kesehatan, sebaiknya sampah tidak dibuang di sembarang tempat.
- (61) Sopir itu bekerja siang malam demi untuk menghidupi keluarganya.

Kedua bentuk kalimat di atas menggunakan kata mirip demi dan untuk secara berurutan. Akibatnya kalimat-kalimat tersebut menjadi tidak efektif untuk mengefektifkannya, cukup kita menggunakan salah satu diantara keduanya.

Contoh:

- (60) Demi kesehatan, sebaiknya sampah tidak dibuang disembarang tempat.
- (61) Sopir itu bekerja siang dan malam untuk menghidupi keluarganya

3. Sebab - Karena

Sama halnya dengan kata demi dan untuk, kata sebab dan karena juga merupakan kata-kata mirip yang sering digunakan secara berurutan sehingga mubazir penggunaannya.

Contoh:

- (62) Anak itu tidak sempat lulus masuk ke perguruan tinggi disebabkan karena kemalasannya.
- (63) Disebabkan karena kondisi ekonomi yang tidak dimungkinkan, kuliahnya tersendat-sendat.

Sebab dan karena pada kalimat diatas tidak perlu dipakai secara bersamaan sebab keduanya memiliki makna yang sama. Kedua-duanya dipakai untuk memberi keterangan sebab. Oleh karena itu kedua kalimat tersebut seharusnya.

Contoh:

- (62) Anak itu tidak sempat lulus masuk ke perguruan tinggi karena kemalasannya.
- (63) Karena kondisi ekonomi tidak memungkinkan, kuliahnya tersendat-sendat.

4. Agar – Supaya

Penggunaan kata agar supaya secara berurutan juga tak jarang kita jumpai, terutama dalam bahasa lisan. Umumnya pemakaian bahasa lebih cenderung menggunakan kedua kata ini secara berurutan, apalagi mereka yang kurang mengetahui kaidah-kaidah bahasa.

Contoh:

- (64) Agar supaya badan selalu sehat, maka kita harus banyak berolahraga.

- (65) Kita harus banyak berolah raga agar supaya badan selalu sehat.

Tampaknya penggunaan kedua kata ini (agar dan supaya) sudah terasa akrab sehingga para pemakai bahasa tidak merasakan lagi adanya kekeliruan dalam penggunaannya. Kata agar dan supaya bertalian dengan diksi atau pilihan kata yang menjadi unsur gaya bahasa. Keduanya boleh dipertukarkan penggunaannya, tetapi tiak digunakan secara berurutan.

- (64) Agar badan selalu sehat, maka kita harus banyak berolah raga.

- (65) Kita harus banyak berolah raga supaya badan selalu sehat

5. Contoh – Misalnya

Salah satu kata mirip mirip yang juga sering digunakan secara berlebihan adalah contoh dan misalnya. Kedua kata ini mempunyai makna pusat yang sama. Kedua-duanya mengacu kepada satuan atau bagian dari keseluruhan, yang serupa, semacam, dan keduanya sama, atau sesuatu yang akan disediakan untuk ditiru atau diturut. Walaupun kedua kata ini mempunyai arti yang sama, tetapi pada sesuatu tertentu penggunaan kata contoh tidak dapat dipertukarkan dengan misalnya:

Contoh:

- (66) Guru harus memberi contoh yang baik kepada murid-muridnya.

- (67) Dalam majalah kartini selalu dimuat contoh memotong pakaian

Kedua kalimat diatas menggunakan kata contoh yang sama sekali tidak dapat diganti dengan kata misalnya. Kata contoh pada kedua kalimat tersebut mengandung arti "pola" atau "teladan". Keduanya akan rancu jika diubah menjadi:

- (66) guru harus memberi misalnya yang baik kepada murid-muridnya.
- (67) Dalam majalah K¹artini selalu dimuat misalnya memotong pakaian.

Meskipun demikian kedua kata ini masi saja sering digunakan secara berurutan.

Contoh:

- (68) Sebagai contoh misalnya, penggunaan zat pewarna pada makanan sangat besar pengaruhnya terhadap kesehatan.

Sebaiknya pada contoh kalimat diatas tidak perlu menggunakan kata mirip secara berurutan karena hanya dapat membuat kalimat itu rancu. Kalimat tersebut (68) cukup menggunakan kata contoh, tidak perlu diikuti kata misalnya.

Contoh:

- (69) Sebagai contoh, penggunaan zat pewarna pada makanan sangat besar pengaruhnya terhadap kesehatan.

BAB IV

PENUTUP

5.1 Simpulan

Walaupun hanya sepintas, uraian dan penjelasan tentang pemakaian kata-kata mirip dalam bahasa Indonesia telah diuraikan secara singkat berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku, namun sudah dapat memberikan suatu input bagi pembaca secara singkat, penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan dari uraian-uraian pada bab terdahulu.

Dilihat dari segi keefektifannya, kata-kata dalam bahasa Indonesia yang mempunyai kemiripan bentuk dan makna, kadang-kadang masi sering dikacaukan pemakaiannya oleh pengguna bahasa sehingga melahirkan kalimat-kalimat yang tidak efektif. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan atau kekurangsadaran pemakai bahasa untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Pemakaian kata-kata dalam bahasa indonesia dapat kita bedakan berdasarkan dua cara, yaitu dengan melihat konteks kalimat yang digunakan atau dengan melihat makna yang terkandung didalamnya. Kata jam dengan pukul misalnya, mempunyai makna yang mirip, tetapi kedua kata tersebut dapat kita bedakan berdasarkan konteks kalimat yang digunakan. Demikian juga pada kata hingga dan sehingga. Kedua bentuk kata ini dapat ditandai perbedaannya berdasarkan makna yang terkandung didalamnya.



Dengan memperhatikan contoh-contoh yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya, tampaknya yang paling banyak menimbulkan responsi-respons yang berbeda karena konotasi yang terkandung didalamnya adalah kata-kata yang mempunyai kemiripan bentuk pada kategori kata yang sama. Adapun kemiripan bentuk pada kategori yang berbeda hanya dapat dijumpai pada kata suatu dan sesuatu dan sekali-kali dan sekali-sekali. Kedua bentuk kata ini muncul sebagai kata yang pemakaiannya sering dipertukarkan sebagai akta yang pemakaiannya sering dipertukarkan karena adanya persepsi yang sama dari pemakai bahasa.

Pada kata yang mempunyai kemiripan makna, ketidaktepatan atau tidakefektifan dalam menggunakan kalimat dapat terjadi karena adanya penggunaan dua buah kata yang bermakna mirip (sinonim) digunakan secara berurutan sehingga menimbulkan kemubaziran terhadap kalimat tersebut yang sebenarnya mempunyai kemiripan makna. Dari hasil pengamatan penulis, kata-kata semacam ini hanya dapat dijumpai pada kata-kata yang berkategori sama. Penulis sama sekali tidak menjumpai adanya kata-kata semacam ini pada kata-kata yang kategorinya berbeda.

5.2 Saran-saran

Pada bab-bab sebelumnya penulis telah membahas penggunaan kata-kata mirip dalam bahasa Indonesia dengan menitikberatkan pada bentuk dan makna pada tiap-tiap kata tersebut. Apa yang penulis uraikan dalam tulisan ini berjumlah mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan. Bobot ilmiahnya pun belum memenuhi syarat sebagaimana karya-karya ilmiah lainnya. Walaupun penulis telah menguraikan secara sepintas mengenai masalah ini, belum tentu bahwa apa yang dihasilkan sudah

mencapai sasaran yang diinginkan. Pengkajian mengenai penggunaan kalimat dalam berbagai bentuk agar dapat lebih efektif, tidak hanya dapat dilakukan dengan menitikberatkan pada salah satu aspek saja, tetapi juga harus memperlihatkan aspek-aspek lainnya.

Seperti pada bahasan ini, sebenarnya hanyalah merupakan sebagian kecil dari aspek-aspek pengkajian kebahasaan yang ada. Penulisan hanya menitikberatkan pada aspek bentuk dan makna pada kata-kata mirip yang sering dipergunakan atau digunakan secara berlebihan. Hasil dari pembahasan ini, tentu belum memuaskan. Oleh karena itu, meskipun masalah ini telah dibahas, tetapi tidaklah berarti bahwa pengkajian lebih lanjut sudah berakhir sampai disini. Penulis sangat mengharapkan pengkajian-pengkajian lebih lanjut agar bahasa yang selama ini kita bina dapat menjalankan fungsinya sebagaimana yang diharapkan.

KEPUSTAKAAN

- Aminuddin. 1985. Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung: Sinar Baru.
- Badudu, J.S. 1983. Pelik-Pelik Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Prima.
- 1985. Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar 1. Jakarta: PT Gramedia.
- 1986. Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar 11. Jakarta: Jambatan.
- Chaer, Abdul. 1989. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soejono. 1983. Beberapa Aspek Linguistik Indonesia. Jakarta: Jambatan.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1893. Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1984. Linguistik Bandingan Historis. Jakarta: PT Gramedia.
- 1985. Tata Bahasa Indonesia. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. Kelas-kelas kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia.
- Mulyono, Anto M. et. al. 1987. Masalah Bahasa yang Dapat Anda Atasi Sendiri Jakarta: Sinar Harapan.
- Pateda, Mansur. 1985. Semantik Leksikal. Flores -NTT: Nusa Indah.
- Purdawaminta, W.J.S. 1984. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Prima.
- Ramlan, M. 1985. Ilmu Bahasa Indonesia morfologi. Yogyakarta; CV Karyono.

- Samsuri. 1985. Analisis Bahasa. Jakarta: Erlangga.
- Soejito. 1988. Kosakata Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia.
- Sudaryat, Ndang. 1986. Ringkasan Bahasa Indonesia. Bandung: Ganeca Exact.
- Suryaman, Ulung. 1984. Pilihan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia.
- Trigan, H.G. 1984. Pengajaran Kosakata. Bandung: Angkasa.
- Wirjosoedarmo, Soekono. 1985. Tatabahasa Bahasa Indonesia. Surabaya: Sinar Jaya.
- Yasin, Sulchan. 1985. Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi. Surabaya: Usaha Nasional.